



UPAYA GURU PAI DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

Witantri

Universitas Sains Al-Qur'an

Nurul Mubin

Universitas Sains Al-Qur'an

Ahmad Robihan

Universitas Sains Al-Qur'an

Korespondensi penulis: witantri1105@gmail.com

Abstract. *Educational institutions as a place to realize and create a habitus for conducive diversity. The purpose of writing is to find out religious moderation, efforts of Islamic Religious Education teachers in internalizing inhibiting and supporting factors and the value of internalization moderation at SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo. The research method used is a qualitative approach. Data collection techniques using in-depth interviews, observation and documentation. Descriptive data analysis techniques using data reduction, presentation and validation. The research findings show that the practice of religious moderation at SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo begins with school culture inside and outside the curriculum and habituation. Based on the results of the analysis, workshops and training will be held for teachers. The efforts of Islamic Religious Education teachers at SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo with the activities of HW (Hisbul Wathan) and IPM (Muhamadiyah Student Association), a dialogue space about diversity is usually opened by teachers, especially Islamic Religious Education teachers in classroom learning or in extracurricular groups. Supporting factors for religious moderation at SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo are: cooperation between school residents in trying to create a good environment. cultural and social media influences, high commitment from human resources and adequate facilities, competent educators. Inhibiting factors include: students who do not yet understand about religious moderation, lack of general and religious books and still not fully owned by students.*

Keywords: *Moderation, PAI teacher, Wonosobo*

Abstrak. Lembaga pendidikan sebagai wadah untuk mewujudkan dan menciptakan habitus bagi keberagaman yang kondusif. Tujuan penulisan adalah mengetahui moderasi beragama, upaya guru PAI dalam internalisasi faktor penghambat dan pendukung serta nilai moderasi internalisasi di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif menggunakan reduksi, penyajian dan validasi data. Temuan penelitian memperlihatkan

bahwa praktik moderasi beragama di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo diawali dengan budaya sekolah di dalam dan di luar kurikulum dan pembiasaan. Berdasarkan hasil analisis, akan diadakan lokakarya dan pelatihan bagi guru. Upaya Guru PAI di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dengan adanya kegiatan HW (Hisbul Wathan) dan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), ruang dialog tentang keberagaman biasa dibuka guru khususnya guru PAI dalam pembelajaran di kelas atau dalam kelompok ekstrakurikuler. Faktor pendukung moderasi beragama di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo berupa: kerjasama antar warga sekolah dalam mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik. pengaruh budaya dan sosial media, komitmen yang tinggi dari SDM dan fasilitas yang memadai, pendidik yang kompeten. Faktor penghambat berupa: siswa yang belum memahami tentang moderasi beragama, minimnya buku-buku umum dan agama dan masih belum sepenuhnya dimiliki kalangan pelajar.

Kata kunci: Moderasi, Guru PAI, Wonosobo

LATAR BELAKANG

Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang didirikan untuk mewujudkan dan menciptakan kebiasaan keberagaman yang mengedepankan keberagaman. Namun kenyataannya, terdapat tidak sedikit kasus intoleransi di dunia pendidikan. Benih-benih intoleransi mulai tumbuh saat siswa memasuki bangku SMP dan SMA.¹ Berdasarkan survei nasional tahun 2016 yang dilaksanakan SETARA Institute didapatkan kecenderungan intoleransi di kalangan pelajar. Sebanyak 5,8% pelajar mendukung penggantian Pancasila sebagai dasar negara, 11% mendukung sistem khilafah, 4,6% mendukung pelanggaran pendirian tempat ibadah. Kasus intoleransi ini erat kaitannya dengan hubungan mayoritas-minoritas yang timpang dan pemahaman agama para pelaku intoleransi.² Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut fakta realitas yang dialami di lembaga pendidikan saat ini.

Konsep moderasi beragama Rahmatan Lil Alamin dapat menjadi sebuah solutif guna mewujudkan masyarakat yang menghargai perbedaan, adil, dan toleran khususnya di bidang pendidikan.³

¹ Rahma Sugihartatati, Bagong Suyanto, Medhy Aginta Hidayat, Mun'im Sirry & Koko Srimulyo, "Habitus of Institutional education and Development in Intolerance Attitude among Students", *Talent Development & Excellence*, 12 (2020), hal. 1965-1979.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), hal. 123-124.

³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), hal. 183-185.

Pendidikan memberikan arena penguatan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama. Pendidikan agama merupakan cara untuk mencapai nilai-nilai tersebut. Pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan formal Indonesia dimana tertuang dalam Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 Pasal 37 Ayat (2). Pendidikan agama didasarkan pada penerapan ajaran agama secara moderat dan holistik. PAI berperan penting untuk mengatasi tantangan perubahan zaman. Sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab, PAI bertujuan untuk mengembangkan siswa agar dapat beradaptasi sesuai perubahan zaman dan tetap berpendirian terhadap nilai moderasi beragama dan Pancasila.⁴

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat penting. Hal tersebut dikarenakan lembaga pendidikan harus mengedepankan moderasi beragama. Sekolah merupakan wahana yang dapat meningkatkan kepekaan terhadap keberagaman di kalangan siswa. Guru berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Guru juga berperan penting dalam memerangi paham radikal dan intoleransi di lembaga pendidikan.⁵

Penelitian terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo, yaitu salah satu sekolah swasta yang mempunyai visi "Terbentuknya insan pembelajar yang beriman, bertakwa, berahlak mulia, berjiwa wirausaha, unggul dalam prestasi, dan peduli lingkungan". Sekolah tersebut mempunyai tenaga pendidikan, guru, dan siswa dengan latar belakang agama yang sama tetapi dengan aliran yang berbeda-beda, sehingga budaya multikultural dan multireligi menjadi karakter sekolah yang berbasis religius ini.

⁴ Enjang Muhaemin dan Irfan Sanusi, "Intoleransi Keagamaan dalam framing Surat Kabar Kompas", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (1), 2019, hal. 19.

⁵ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hal. 14.

KAJIAN TEORITIS

a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Guru bertanggung jawab untuk mendidik siswa dengan berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki siswa baik potensi psikomotor, afektif, dan kognitif serta bertanggung jawab dalam perkembangan rohani dan jasman demi mencapai kedewasaan sehingga dapat mencapai tujuan yaitu selamat dunia akhirat.⁶

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi yaitu menyatunya nilai dalam diri seseorang, maksudnya adalah penyesuaian aturan, praktik, sikap dan nilai dalam diri seseorang.⁷

c. Moderasi Beragama

Moderasi beragama menurut Kemenag yaitu pilihan yang terbaik, karena berada di tengah-tengah adalah inti dari sikap tidak memihak dan penting untuk mengambil jalan di antara pilihan yang ekstrim.⁸

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo. Wawancara dengan guru di fokuskan pada proses kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sedangkan wawancara dengan murid untuk mengetahui moderasi beragama di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo. Teknik pengumpulan data menggunakan metode interview dan observasi berperan, sedangkan metode non interaktif meliputi observasi tak berperan dan content analysis dokumen dan arsip. Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis adalah proses menganalisis, mendeskripsikan, dan merangkum peristiwa dan fenomena dari data yang diperoleh melalui wawancara,

⁶ Ismayani Ade, Metodologi Penelitian, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), hal.55

⁷ Rahmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta,2004), hal. 21.

⁸ *Ibid*, hal. 16.

observasi, dan dokumentasi, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, dan validasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Moderasi Beragama di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo

Moderasi beragama kini menjadi kebijakan, fokus dan etos utama Kementerian Agama. Ketika ekstremisme agama memasuki dan merasuki dunia pendidikan, sekolah harus mengajarkan moderasi beragama. Siswa, guru, dan orang tua dipengaruhi oleh dogma radikal.⁹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan hendaknya mengedepankan moderasi beragama, yang dapat mendorong pola pikir keagamaan yang menghindari pandangan eksklusif yang disamakan sebagai agama dan tindakan ekstremisme kekerasan, sehingga ikatan bangsa yang majemuk tetap utuh. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di sekolah diperlukan untuk memerangi radikalisme melalui pendekatan pendidikan yang menerapkan budaya sekolah dengan kurikulum cinta damai.¹⁰

Sekolah sebagai sistem mempunyai tiga aspek yang berhubungan dengan mutu: budaya sekolah, manajemen dan kepemimpinan sekolah, serta proses belajar mengajar. Kebudayaan sebagai pandangan hidup yang dirasakan Bersama sekelompok orang dan mencakup nilai, sikap, perilaku dan gagasan yang tercermin dalam bentuk abstrak maupun fisik. Budaya mengacu gaya hidup, sikap, nilai dan perilaku yang beradaptasi dengan lingkungan saat melakukan identifikasi dan pemecahan masalah.¹¹

Sikap keagamaan yang menempatkan seseorang pada posisi moderat dan seimbang adalah pemahaman tentang moderasi. Keseimbangan diperlukan untuk menghindari kesenjangan antara pengalaman seseorang terhadap agamanya dan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain. Sikap moderat ini mengarah pada sikap

⁹ Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan", *al-Fanar*, 1(1), 2018, hal. 75-90

¹⁰ Gloria Bastian S. Sitania. Peran Guru Mengimplementasi Sikap Moderasi Beragama Di Sekolah. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. VIII No. 2 – Juli 2023. Hlm 110-118

¹¹ Asep Saefudin, *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012), hal. 177

ekstrim dan fanatik dalam beragama. Moderasi beragama dapat disamakan dengan kesenjangan konservatif-liberal.¹²

Menciptakan keharmonisan dan perdamaian global dimulai dengan moderasi individu. Memilih pihak yang moderat merupakan upaya untuk melakukan penolakan tindakan tidak manusiawi, hal tersebut dikarenakan kaum moderat lebih memprioritaskan prinsip perdamaian. Sehingga, kita bisa saling menghormati, menerima segala perbedaan, dan menciptakan keharmonisan yang damai dalam keberagaman. Moderasi beragama penting bagi siswa SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo, karena generasi peneruslah yang akan memajukan negeri ini di masa depan.¹³

SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo berkomitmen serius dalam program dakwah. Hal ini mengacu pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia (KMA) Nomor 328 Tahun 2020 tentang Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi Beragama Kementerian Agama. Disebutkan bahwa Pokja Penguatan Program Moderasi Beragama mempunyai mandat sebagai berikut:

- a. Laporan kepada Menteri Agama mengenai pelaksanaan tugas,
- b. Memantau dan memantau pelaksanaan program penguatan moderasi beragama; kementerian dan lembaga terhadap pelaksanaan program penguatan program moderasi beragama,
- c. Mengkoordinasikan pelaksanaan rencana atau tindak lanjut pelaksanaan program penguatan moderasi beragama,
- d. Rencana atau tindakan tindak lanjut Program Penguatan Moderasi Beragama,
- e. Rancangan pelaksanaan Program Penguatan Moderasi Beragama,
- f. Pemberian petunjuk dan penyusunan rencana pelaksanaan Program Penguatan Moderasi Beragama,
- g. Mengkoordinasikan perumusan dan pengambilan keputusan pelaksanaan Program Penguatan Moderasi Beragama.¹⁴

¹² Ade Jamaruddin, Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama. 8 (2), 2016, hal. 173.

¹³ Ali Mudlofir, Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.120

¹⁴ Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 328 Tahun 2020 tentang Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi Beragama Pada Kementerian Agama

Budaya sekolah muncul dari perjumpaan nilai-nilai yang diwakilkan oleh guru dan staf di suatu sekolah. Nilai-nilai tersebut diciptakan oleh jiwa kemanusiaan dalam lingkungan sekolah. Pertemuan pemikiran manusia ini disebut pikiran organisasi. Etos suatu organisasi menciptakan nilai yang menjadi unsur utama pembentuk budaya sekolah. Budaya ini menciptakan perilaku dan simbol yang bisa dilihat di SMK Muhammadiyah 1. Sekolah tersebut menerapkan moderasi beragama dan mengajarkannya. Efektivitas terwujudnya budaya sekolah yang memuat nilai moderasi beragama sangat bergantung dari keahlian penyelenggara sekolah. Terdapat dua cabang budaya sekolah yang menanamkan nilai tersebut , yaitu :

- a. Moderasi Beragama Melalui Kurikulum dan Pembelajaran
- b. Moderasi Beragama Melalui Kurikulum, Ekstrakurikuler, dan Pembiasaan.

Kegiatan kebiasaan di sekolah meliputi kegiatan terprogram (kegiatan yang dilakukan bertahap sesuai rencana pendidikan dan kalender akademik) dan rutin (kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan rutin). Membiasakan diri dengan kegiatan tersebut berarti guru dan siswa membiasakan diri untuk aktif mengikuti kegiatan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

Di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo, praktik moderasi beragama dilakukan di ruang kelas yang bertujuan untuk menyebarkan gagasan kebangsaan, menerapkan nilai-nilai multikulturalisme, menyebarkan ajaran agama secara damai, dan menyebarkan rasa cinta kasih kepada sesama warga Hal ini bermula dari kurikulum yang berbasis moderasi beragama.

Pelaksanaan moderasi beragama yang dilakukan untuk guru menurut hasil analisa semua Workshop ataupun diklat yang dilaksanakan sebagai poin penyelenggaraan moderasi beragama di di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo selalu dikaitkan dengan program moderasi beragama Kementerian Agama Kabupaten Wonosobo. Hal ini untuk memastikan kegiatan pembelajaran terlaksana secara maksimal dan terbangun toleransi yang kuat. Kegiatan pembinaan bagi guru mengenai review kurikulum, pemilihan buku, buku paket, dan LKS juga diberikan

untuk membantu guru lebih memahami cara merumuskan pertanyaan dengan benar dan memperbaiki.

2. Upaya Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo

Guru berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Menjadi teladan yang baik bagi pelajar sebagai langkah awal dalam menginternalisasikan nilai tersebut. Penting juga untuk diingat bahwa sebagai seorang guru, Anda harus mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks ini, guru lebih berperan daripada fasilitator. Sebaliknya guru harus mempunyai metode khusus untuk membantu siswa memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Bersikaplah inovatif dan kreatif serta mampu memaknai kebajikan di setiap tahapan kehidupan.¹⁵

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memerlukan berbagai cara dan juga penggunaan cara-cara khusus yang diterapkan oleh para guru khususnya guru PAI. Nilai-nilai moderasi beragama tidak bisa terbentuk tanpa adanya kepemimpinan dan bimbingan.

Selanjutnya ketentuan Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Keagamaan pada Lembaga Pendidikan, pendidikan agama dapat dimasukkan dalam kegiatan selain kegiatan akademik reguler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo memfasilitasi siswanya yang ingin mendalami pengetahuan keagamaan dengan adanya ekstrakurikuler, yang di dalamnya ada berbagai kegiatan keagamaan yang meningkatkan kemampuan dan memperdalam ilmu keagamaan yang harapannya nanti bisa meningkatkan kesadaran dalam kehidupan beragama contohnya dengan adanya kegiatan HW (Hisbul Wathan) dan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah).

Pencapaian moderasi beragama di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo melalui kegiatan tersebut nantinya sangat representatif khususnya bagi para siswa. Meninjau program kegiatan HW dan IPM, maka sangat masuk akal jika setiap

¹⁵Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: DIVA Press,2009), hal. 39

kegiatan menyertakan pemberian materi promosi keagamaan. Siswa dapat mudah mengerti mengenai arti moderasi beragama untuk orang lain.

Dalam hal mengajarkan moderasi beragama, sekolah adalah tempat yang baik untuk dijadikan batu pertama/pondasi. Sekolah adalah tempat yang bagus untuk meningkatkan kepekaan terhadap keberagaman, di mana sikap keagamaan bersifat inklusif dan di mana perbedaan dihormati dan terbuka. Di sekolah, guru dapat menjadi simbol moderasi beragama dengan memberikan wawasan kepada siswa tentang keberagaman dan manfaatnya bagi kemajuan bangsa.

Di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo, ruang dialog tentang keberagaman biasanya dibuka oleh guru khususnya guru PAI di kelas atau kelompok ekstrakurikuler. Siswa dididik dan diajarkan sikap toleran terhadap segala perbedaan dan keberagaman di lingkungannya. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan menerima perbedaan secara terbuka dan diharapkan dapat mengembangkan sikap toleran. Karena sifat masyarakat Indonesia yang multikultural, siswa terbiasa terpapar dengan segala bentuk keberagaman. Tentunya para siswa SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo tetap memegang teguh keyakinan agamanya dan terus menaati syariat agama.

Mengajarkan moderasi beragama tidak hanya berarti menekankan penghormatan terhadap ajaran agama dan keyakinan orang lain, tetapi juga mengupayakan penguatan pemahaman siswa terhadap afiliasi keagamaannya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo

Tidak semua proses dalam suatu kegiatan selalu berjalan lancar. Padahal, walaupun ada hal-hal yang menunjang keberhasilan suatu kegiatan, namun terdapat juga hambatan-hambatan yang dapat menghalangi keberhasilan suatu kegiatan. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai perspektif, sikap serta pengamalan keagamaan yang mengedepankan aspek kemanusiaan dan kemaslahatan dalam semangat konsep Pancasila.

Moderasi beragama bagi semua agama mempunyai tujuan yang sama. Ini tentang membangun perdamaian satu sama lain dan berempati serta menghormati perbedaan keyakinan satu sama lain. Toleransi bisa dipahami sebagai sikap menghormati dan mengakui atas perbedaan diantara kelompok maupun individu,

baik secara sosial maupun agama. Selain itu, moderasi beragama juga merupakan upaya menghormati segala perbedaan dan menjaga keutuhan Binneka Tunggal Ika.

Moderasi beragama dapat digalakkan dengan berbagai aspek, khususnya aspek pendidikan. Pendidikan sebagai aspek esensial dan sangat penting guna mewujudkan cita-cita moderat yang didukung pemerintah. Mengajarkan moderasi beragama tidak hanya berarti menekankan penghormatan terhadap ajaran agama dan keyakinan orang lain, namun juga harus dilakukan upaya penguatan pemahaman siswa terhadap agama yang dianutnya.¹⁶

Sekolah sebagai tempat yang cocok dalam menanamkan pemahaman kepada siswa tentang apa itu agama: pesan cinta, tidak kebencian. Tren peningkatan sikap intoleran terlihat di televisi dan media sosial dal beberapa tahun terakhir.

SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo mempunyai faktor pendukung mengenai moderasi beragama, antara lain :

- a. Kerjasama antar warga sekolah dalam mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik
- b. Pengaruh budaya dan sosial media
- c. Komitmen yang tinggi dari SDM dan fasilitas yang memadai.
- d. Pendidik yang kompeten di SMK Muhamadiyah 1 Wonosobo, guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menjelaskan teori sehingga siswa dapat mengerti apa yang sudah dijelaskan guru yang kemudian dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya.
- e. Siswa berasal dari keyakinan agama yang sama
- f. Siswa berasal dari lingkungan pergaulan yang sehat

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kekompakan seluruh guru dalam hal tingkat toleransi yang cukup tinggi menjadi faktor pendukung terwujudnya internalisasi nilai dalam pembelajaran. Menurut guru PAI, hal tersebut sebagai contoh teladan dimana nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya ditularkan oleh diri sendiri, namun juga oleh guru lainnya.

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Buana Permata) 2022. hal. 39-40.

Berdasarkan hasil Analisa adapun Faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo antara lain adalah :

- a. Siswa yang belum memahami tentang moderasi beragama, sehingga tidak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Proses penggunaan media sosial, siswa belum bisa menanggapi berita secara bijak
- c. Pengaruh media sosial, minimnya buku-buku umum dan agama masih belum sepenuhnya dimiliki kalangan pelajar. Oleh karena itu, wajar saja jika terdapat peserta didik kurang minat dalam mengakses dan mengoleksi sumber bacaan untuk memperkaya khazanah keagamaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti dari kumpulan penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pelaksanaan Moderasi Beragama di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo, sekolah dijadikan sebagai tempat mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Efektivitas penciptaan budaya sekolah yang memuat nilai moderasi beragama sangat ditentukan oleh keahlian penyelenggara sekolah seperti tenaga kependidikan, guru dan kepala sekolah. Terdapat dua cabang budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Pertama, moderasi beragama melalui kurikulum dan pembelajaran. Kedua, moderasi beragama dalam kurikulum, ekstrakurikuler, dan melalui kebiasaan. Aktivitas pembiasaan di sekolah terdiri atas kegiatan terprogram dan rutin. Pelaksanaan moderasi beragama yang dilakukan untuk guru menurut hasil analisa semua Workshop ataupun diklat yang dilaksanakan sebagai poin pelaksanaan moderasi beragama di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo mengacu program moderasi beragama Kemenag Kabupaten Wonosobo, juga kegiatan pembinaan kepada para guru terkait bedah Kurikulum, dan juga penyeleksian buku. 2) Upaya Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo, Di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo memfasilitasi siswanya yang ingin mendalami pengetahuan keagamaan dengan adanya ekstrakurikuler, yang di dalamnya ada berbagai

kegiatan keagamaan yang meningkatkan kemampuan dan memperdalam ilmu keagamaan yang harapannya nanti bisa meningkatkan kesadaran dalam kehidupan beragama contohnya dengan adanya kegiatan HW (Hisbul Wathan) dan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo ruang dialog mengenai keberagaman biasa oleh guru khususnya guru PAI dalam kelompok ekstra kurikuler maupun pembelajaran di kelas. Guru mengajarkan dan membiasakan siswa mengenai sikap toleransi terhadap semua keberagaman ataupun perbedaan di lingkungan sekitar.

3) Faktor pendukung moderasi beragama di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo berupa: pertama, kerjasama antar warga sekolah dalam mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik. kedua, pengaruh budaya dan sosial media juga bisa menjadi faktor pendukung terlaksananya nilai-nilai moderasi beragama. Ketiga, komitmen yang tinggi dari SDM dan fasilitas yang memadai. Keempat, pendidik yang kompeten di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo, guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menjelaskan teori sehingga siswa dapat memahami apa yang sudah dijelaskan oleh guru yang kemudian dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penghambat moderasi beragama di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo berupa: pertama, siswa yang belum memahami tentang moderasi beragama, sehingga tidak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, proses penggunaan media sosial, siswa belum bisa menanggapi berita secara bijak. Ketiga, selain pengaruh media sosial minimnya buku-buku umum dan agama dan masih belum sepenuhnya dimiliki kalangan pelajar dapat menjadi hal penghambat dalam menanamkan moderasi beragama oleh siswa SMK Muhammadiyah 1 Ponorogo. Oleh karena itu, wajar saja jika terdapat beberapa peserta didik kurang minat dalam mengakses dan mengoleksi sumber bacaan untuk memperkaya khazanah keagamaan.

DAFTAR REFERENSI

- Ade Jamaruddin, Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur'an.
Jurnal toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama. 8 (2), 2016
- Ali Mudlofir, Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Asef Umar Fakhruddin, Menjadi Guru Favorit, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009)
- Asep Saefudin, Membumikan Aswaja, (Surabaya: Khalista, 2012)

- Enjang Muhaemin dan Irfan Sanusi, “Intoleransi Keagamaan dalam framing Surat Kabar Kompas”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (1), 2019
- Gloria Bastian S. Sitania. Peran Guru Mengimplementasi Sikap Moderasi Beragama Di Sekolah. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. Viii No. 2 – Juli 2023.
- Ismayani Ade, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020)
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 328 Tahun 2020 tentang Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi Beragama Pada Kementerian Agama
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019)
- Rahma Sugihartatati, Bagong Suyanto, Medhy Aginta Hidayat, Mun'im Sirry & Koko Srimulyo, “Habitus of Institutional education and Development in Intolerance Attitude among Students”, *Talent Development & Excellence*, 12 (2020
- Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta,2004)
- Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014)
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:Buana Permata) 2022
- Zamimah, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan”, *al-Fanar*, 1(1), 2018